

**Makalah International Congerence on Literature XXVI  
Bengkulu, September, 28-30, 2017**

**ESTETIKA BUNYI  
PADA KUMPULAN PUISI ANAK-ANAK *ANDAI AKU JADI PRESIDEN*  
KARYA NEVA ZAHRANI**

Masfu'ad Edy Santoso,  
Sri Mulyati, dan  
Tri Mulyono

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP),  
Universitas Pancasakti (UPS) Tegal

[trimulyonoupstegal@gmail.com](mailto:trimulyonoupstegal@gmail.com)

**Abstrak**

Makalah ini ditulis dengan tujuan mendeskripsi estetika bunyi pada kumpulan puisi anak-anak Andai Aku Jadi Presiden karya Neva Zahrani. Penelitian dilakukan dengan pendekatan objektif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika bunyi pada kumpulan puisi Andai Aku Jadi Presiden karya Neva Zahrani adalah abafora, epifora, aliterasi, asonansi, dan sajak. Sajak paling banyak ditemukan daripada yang lain.

**Kata Kunci:** estetika bunyi, puisi anak-anak, Indonesia

**THE AESTETIC SOUNDS CONTAINED IN THE COLLECTION OF CHILDRENS POETRY  
*ANDAI AKU JADI PRESIDEN* BY NEVA ZAHRANI**

**Abstract**

This paper aims to describe the aesthetic sounds contained in the collection of children poetry *Andai Aku Jadi Presiden* by Neva Zahrani. The study was conducted with an objective approach. Data collection by reading and note technique. Data analysis was done descriptively qualitative. The result showed that the aesthetic sounds contained in the collection of children poetry *Andai Aku Jadi Presiden* are anaphore, epiphore, alliteration, assonance, and rhyme. In the collection of poetry, the rhyme element is most widely found in othor elements.

**Keyword:** aesthetic sounds, childrens poetry, Indonesian

**PENDAHULUAN**

Selain *Aku Ini Puisi Cinta* (2005) karya Abdurahman Faiz, kita juga menemukan kumpulan puisi anak-anak Indonesia yaitu karya Neva Zahrani yang berjudul *Andai Aku Jadi Presiden*. Neva lahir di Tegal, Jawa Tengah, pada 14 Oktober 2004. Ia menulis kumpulan puisi tersebut semasih duduk di kelas V SD Mangkukusuman, Kota Tegal.

Kumpulan puisi *Andai Aku Jadi Presiden* di dalamnya dimuat 28 judul puisi. Kedua puluh delapan judul puisi dimaksud adalah “Adikku”, “Ibuku”, “Pelangi di Atas Pesisir Tegal”, “Negeri Poci Penuh dengan Teka-teki”, “Doa Tengah Malam”, “Sebelum Mataku Terpejam di Tidur Malamku”, “Bakti Guruku”, “Daun-daun Kering”, “Sore Terakhir”, “Ayahku dihatiku”, “Lautku Jiwaku”, “Perpustakaanku”, “Sepotong Roti”, “Cook Cook Ayam Jago”, “Keagungan Allah”, “Andai Aku Jadi Presiden”, “Merah Putih Benderaku”, “Kemarau Panjang”, “Semutpun Bersahabat”, “Ikan Lele”, “Roda Dunia”, “Baju Baru Warna Biru”, “Dag Dik Dug Der”, “Hanya Photomu”, “Mamaku Penyair Radio”, “Puasa”, “Guci”, dan “Bonekaku”.

Nurgiyantoro (2005) berpendapat bahwa berbagai unsur pembangun puisi anak-anak adalah tema, bunyi, kata, dan sarana retorika. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa kumpulan puisi *Andai Aku Jadi Presiden* Karya Neva Zahrani menarik dari aspek bunyi. Oleh karena itu, di dalam makalah ini dibahas estetika bunyi pada kumpulan puisi anak-anak Indonesia dengan studi kasus pada kumpulan puisi tersebut.

Estetika bunyi adalah estetika yang terdapat pada aspek bunyi, meliputi anafora, epifora, aliterasi, asonansi, dan sajak.

Puisi anak-anak Indonesia adalah puisi. Sudjiman (1986: 61) berpendapat bahwa bahwa puisi adalah “*ragam sastra* yang bahasanya terikat oleh unsur *irama, matra, rima* serta susunan *larik* dan *bait*”. Ragam sastra adalah karya sastra, misalnya cerpen dan novel. Eddy (1991: 100) menyebutkan bahwa irama adalah alunan bunyi yang kedengaran pada waktu puisi dibacakan. *Irama* adalah panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya tekanan suara, dan tinggi rendahnya nada. Edy (1991) lebih lanjut menyebutkan bahwa irama terbentuk oleh adanya pengulangan kata, pengaturan jeda larik, komposisi rima, dan berbagai unsur musikal yang terkandung dalam lariknya.

*Matra* disebut juga metrum, yaitu pola irama yang terdapat dalam puisi. Di dalam puisi Indonesia modern, *matra* terlihat pada pertentangan suara keras dan lembut, tinggi dan rendah, cepat dan lambat secara teratur. *Matra* terlihat jelas ketika puisi dibacakan. Eddy (1991: 130-131) menyebutkan bahwa fungsi *matra* adalah untuk menciptakan dan mendukung efek bunyi (*eufoni*) agar puisi enak didengar ketika dibacakan.

Eddy (1991: 179) berpendapat bahwa *rima* adalah persamaan bunyi yang terdapat dalam puisi. Persamaan bunyi dalam puisi dapat terjadi di dalam larik, dapat pula terjadi antarlarik. Persamaan bunyi di dalam larik, bisa terjadi di awal larik, tengah larik, dan akhir larik. Persamaan bunyi ini juga bisa terjadi pada akhir kata di tengah larik yang berupa aliterasi dan asonansi. Aliterasi adalah persamaan atau pengulangan bunyi konsonan, sedangkan asonansi adalah persamaan bunyi vokal. Di dalam puisi rima biasa disebut juga dengan istilah sajak atau persajakan.

*Larik* adalah susunan sintaksis yang berupa susunan kata yang terdapat dalam puisi. Pada umumnya puisi terdiri atas beberapa *bait*, dan di dalam *bait* itu terdapat sejumlah *larik*. Di dalam prosa, *larik* itu identik dengan kalimat, sedangkan *bait* itu identik dengan paragraf atau alinea.

Puisi anak-anak adalah puisi yang sengaja ditulis untuk pembaca anak-anak. Dengan demikian, puisi anak adalah bagian dari sastra anak. Toha-Sarumpaet (1976: 23) mengatakan bahwa sastra anak-anak adalah karya sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengawasan orang dewasa suatu masyarakat, sedangkan penulisnya bisa juga dilakukan oleh orang dewasa. Huck, *et al* (1987: 64-72) mengategorikan anak-anak berdasarkan buku-buku yang cocok untuk bacaan anak menurut tahap perkembangan psikologi mereka, yaitu (1) sebelum sekolah (usia 1 dan 2 tahun), (2) prasekolah dan taman kanak-kanak (usia 3 – 5 tahun), (3) masa awal sekolah (usia 6 dan 7 tahun), (4) *elementary* tengah (usia 8 dan 9 tahun), dan (5) *elementary* akhir (usia 10 – 12 tahun).

Berdasarkan kategori tersebut, yang dimaksud dengan anak-anak di sini adalah mereka yang berada dalam usia 10 sampai dengan 12 tahun.

Istilah Indonsia dalam puisi anak Indonesia mengacu pada aspek penulis, isi, dan bahasa. Puisi anak Indonesia adalah puisi anak yang ditulis oleh penulis puisi yang berkebangsaan Indonesia. Puisi anak Indonesia adalah puisi anak yang isinya tentang berbagai hal yang ada atau terjadi di Indonesia. Puisi anak Indonesia adalah puisi anak yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Puisi anak yang ditulis dalam bahasa Jawa dan Sunda bukan puisi anak Indonesia, melainkan puisi daerah.

### **Nilai Estetika**

Menurut Lotman (1977: 24) estetika karya seni menjadi dua, yaitu estetika persamaan atau estetika identitas (*the aesthetic of identity*) dan estetika pertentangan atau oposisi (*the aesthetic of opposition*). Estetika persamaan terdapat pada puisi lama seperti pantun dan syair. Estetika ini memiliki ciri persamaan dengan konsep seni yang sebelumnya. Jumlah baris yang terdiri atas empat baris dan berpola ab ab adalah contoh estetika persamaan.

Estetika pertentangan terjadi pada puisi modern, yaitu puisi-puisi yang ditulis sesudah tahun 20-an. Puisi-puisi M Yamin adalah puisi modern yang berestetika pertentangan. Karya-karya Amir Hamzah, Chairil Anwar, W.S. Rendra, dan Sapardi Djoko damono termasuk puisi yang berestetika pertentangan. Di dalam konsep estetika, ciri-ciri puisi ini adalah menentang atau melawan konsep estetika yang terdapat pada puisi-puisi angkatan atau periode sebelumnya.

Riffaterre (1978) mengatakan bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu penciptaan arti, penggantian arti, dan penyimpangan arti. Penciptaan arti terjadi karena lima hal, yaitu pembaitan, *enjambement*, persajakan, tipografi, dan *homologues*. Penggantian arti terjadi karena tiga hal, yaitu personifikasi, metafora, dan simile. Penyimpangan arti terjadi karena tiga hal, yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*.

Berdasarkan hal itu, diketahui bahwa nilai estetika kumpulan puisi *Andai Aku Jadi Presiden* terlihat pada aspek ambiguitas, kontradiksi, *nonsense*, personifikasi, metafora, simile, pembaitan, persajakan, *enjambement*, tipografi, dan *homologues*.

### **METODE**

Subjek penelitian ini adalah kumpulan puisi *Andai Aku Jadi Presiden* karya Neva Zahrani. Data di dalam penelitian ini adalah baris-baris yang diambil dari kumpulan puisi tersebut yang menggambarkan aspek bunyi. Pengumpulan datanya dilakukan dengan baca dan carat (Suharianto, 2015). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif (Siswanto, 2015). Sedangkan teori yang digunakan adalah formalisme Rusia yang menyatakan bahwa aspek estetika puisi terletak pada *forma* atau bentuk (Teeuw, 2013).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan untuk aspek estetika bunyi yang meliputi anafora, epifora, aliterasi, asonansi, dan sajak. Sajak dibedakan menjadi tiga, yaitu sajak awal, sajak akhir, dan sajak tengah atau dalam.

#### **Analisis Anafora**

Anafora adalah pengulangan bunyi yang berupa kata yang terdapat pada awal baris puisi. Berdasarkan penelitian anafora ditemukan pada 22 judul puisi. Kedua puluh dua judul puisi dimaksud adalah “Ibuku”, “Negeri Poci Penuh Teka Teki”, “Doa Tengah

Malam”, “Sebelum Mataku Terpejam di Tidur Malamku”, “Bakti Guruku”, “Daun-daun Kering”, “Sore Terakhir”, “Ayahku di Hatiku”, “Perpustakaan”, “Sepotong Roti”, “Cook Cook Ayam Jago”, “Andai Aku Jadi Presiden”, “Merah Putih Benderaku”, “Semut pun Bersahabat”, “Ikan Lele”, “Roda Dunia”, “Dag Dig Dug Der”, “Hanya Fotomu”, “Mamaku Penyiar Radio”, “Puasa”, “Guci”, dan “Bonekaku”.

*Anafora* ditemukan pada bait IV puisi yang berjudul “Ibuku”.

Ibuku  
andai engkau telah tiada  
engkau akan terus ada  
di setiap denyut nadiku  
**ibuku** akan terus ada  
**ibuku** akan terus hidup di jiwa (Zahrani, tp th: 1)

Bait IV puisi yang berjudul “Ibuku” terdiri atas enam baris. Baris kelima diawali dengan kata *ibuku*. Kata tersebut diulang pada awal baris selanjutnya, yaitu baris keenam. Itulah yang disebut *anafora*, yaitu pengulangan bunyi berupa kata yang terdapat pada awal baris atau *larik*.

Di dalam sebuah puisi *anafora* berfungsi untuk memberi tekanan kata tertentu, yaitu kata *ibu*. Selain itu, di dalam puisi *anafora* berfungsi untuk menciptakan keindahan puisi.

### **Analisis Epifora**

Pengulangan bunyi yang berupa kata pada akhir baris puisi dinamakan *epifora*. Berdasarkan penelitian ditemukan 5 judul puisi yang di dalamnya terdapat *epifora*. Kelima judul puisi dimaksud adalah “Sebelum Mataku Terpejam dalam Tidur Malamku”, “Sore Terakhir”, “Ayahku di Hatiku”, “Perpustakaan”, dan “Andai Aku Jadi Presiden”.

*Epifora* ditemukan pada bait IV puisi yang berjudul “Sore Terakhir” seperti tampak pada kutipan berikut.

Selamat jalan kakek **tercinta**  
teriring doa penuh kasih buat kakek **tercinta**  
kuharap kakek bahagia di surga (Zahrani, tp th : 20)

*Epifora* adalah pengulangan bunyi yang berupa kata yang terdapat pada akhir baris. Di dalam bait IV puisi yang berjudul “Sore Terakhir” epifora ditemukan pada baris pertama yang di dalamnya terdapat kata *tercipta*, yang kemudian diulang pada akhir baris kedua.

*Epifora* berfungsi untuk memberi tekanan atas kata tertentu, yaitu *tercinta*. Selain itu, *epifora* berfungsi untuk menambah kegusman atau keindahan puisi yang bersangkutan.

### **Analisis Aliterasi**

*Aliterasi* adalah pengulangan bunyi konsonan pada akhir kata yang terdapat di dalam baris puisi. Berdasarkan penelitian ditemukan 17 judul puisi yang ditulis dengan menggunakan kaidah aliterasi. Ketujuh belas judul puisi dimaksud adalah “Adikku”, “Ibuku”, “Pelangi di Atas Pesisir Tegal”, “Doa Tengah Malam”, “Daun-daun Kering”, “Sore Terakhir”, “Ayahku di Hatiku”, “Perpustakaan”, “Keagungan Allah”, “Andai Aku Jadi Presiden”, “Kemarau Panjang”, “Semut pun Bersahabat”, “Roda Dunia”, “Dag Dig Dug Der”, “Hanya Fotomu”, “Mamaku Penyiar Radio”, dan “Puasa”.

*Aliterasi* ditemukan pada bait II puisi yang berjudul “Keagungan Allah”.  
Di antara indah dan pesona

aku takjub **dan** kebesaran Yang Kuasa  
betapa dia sungguh dikdaya  
bumi yang diciptanya luar biasa  
dilengkapi langit sebagai tiang penyangga  
indah memesona alam raya  
mengajarkan kita betapa hebatnya Tuhan (Zahrani, tp th: 31).

*Aliterasi* ditemukan pada bait II puisi yang berjudul “Keagungan Allah”. Di dalam puisi yang berjudul itu, bait II baris kedua terdapat kata *dan* dan *kesadaran* yang masing-masing kata itu berakhir dengan bunyi /an/. Itulah aliterasi. *Aliterasi* adalah pengulangan bunyi pada kata yang terdapat di dalam baris puisi.

Di dalam puisi ini, *aliterasi* berfungsi untuk memberikan penekanan bunyi tertentu yang terdapat pada kata tertentu. Selain itu, aliterasi juga berfungsi untuk menambah keindahan puisi terutama kalau puisi itu dibacakan.

### **Analisis Asonansi**

Pengulangan bunyi vokal pada akhir kata yang terdapat di dalam baris puisi dinamakan *asonansi*. Berdasarkan penelitian ditemukan 24 judul puisi yang ditulis dengan menggunakan kaidah asonansi. Kedua puluh empat judul puisi dimaksud adalah “Adikku”, “Ibuku”, “Pelangi di Atas Pesisir Tegal”, “Negeri Poci Penuh Teka Teki”, “Doa Tengah Malam”, “Sebelum Mataku Terpejam di Tidur Malamku”, “Bakti Guruku”, “Daun-daun Kering”, “Sore Tetakhir”, “Ayahku di Hatiku”, “Lautku Jiwaku”, “Perpustakaan”, “Cook Cook Ayam Jago”, “Keagungan Allah”, “Merah Putih Benderaku”, “Semut pun Bersahabat”, “Ikan Lele”, “Roda Dunia”, “Baju Baru Warna Biru”, “Hanya Fotomu”, “Mamaku Penyiar Radio”, “Puasa”, “Guci”, dan “Bonekaku”.

*Asonansi* ditemukan pada bait I puisi yang berjudul “Semut pun Bersahabat” seperti tampak pada kutipan berikut.

Dimana ada gula disana ada semut  
berbaris rapi menuju sarangnya  
persahabatan semut sungguh harmonis  
tak ada kata saling kuat  
ada makanan dimakan bersama  
ada rejeki dibagi adil (Zahrani, tp th: 39).

Bait I puisi yang berjudul “Semut pun Bersahabat” terdiri atas enam baris. *Asonansi* ditemukan pada baris keenam berupa pengulangan bunyi vokal /i/ yang terdapat pada kata *rejeki* dan *dibagi*. *Asonansi* adalah pengulangan bunyi vokal yang terdapat pada akhir kata pada baris puisi.

Di dalam puisi yang berjudul “Semut pun Bersahabat”, *asonansi* berfungsi untuk memberikan kelancaran pengucapan. Selain itu, *asonansi* di dalam puisi tersebut berfungsi untuk menambah keindahan puisi.

### **Analisis Sajak**

Sajak atau rima adalah bentuk pengulangan bunyi yang terdapat pada awal baris, akhir baris, ataupun tengah baris. Dengan demikian, berdasarkan tempatnya di dalam baris puisi sajak dibedakan menjadi tiga, yaitu sajak awal, sajak akhir, dan sajak tengah atau dalam.

Ditemukan 24 judul puisi yang ditulis dengan memanfaatkan rima awal untuk menciptakan keindahan. Kedua puluh empat judul puisi dimaksud adalah “Adikku”,

“Ibuku”, “Negeri Poci Penuh Teka Teki”, “Doa Tengah Malam”, “Sebelum Mataku Terpejam di Tidur Malamku”, “Bakti Guruku”, “Daun-daun Kering”, “Ayahku di Hatiku”, “Lautku Jiwaku”, “Perpustakaan”, “Sepotong Roti”, “Cook Cook Ayam Jago”, “Keagungan Allah”, “Andai Aku Jadi Presiden”, “Merah Putih Benderaku”, “Kemarau Panjang”, “Semut pun Bersahabat”, “Ikan Lele”, “Roda Dunia”, “Baju Baru Warna Biru”, “Dag Dig Dug Der”, “Hanya Fotomu”, dan “Guci”.

*Sajak awal* ditemukan pada bait II puisi yang berjudul “Baju Baru Warna Biru”.

Mama kelak aku sudah dewasa dan bekerja  
Akan kubalas semua jasamu  
Mama maafkan aku kadang membuatmu  
Menangis dan berduka  
Aku akan berjanji akan menjadi anak yang  
Berbakti (Zahrani, tp th: 45)

*Sajak awal* ditemukan pada bait II puisi yang berjudul “Baju Baru Warna Biru”, yaitu pada baris ketiga yang diulang pada baris keempat. Baris ketiga dibuka dengan kata *mama* yang berawal dengan bunyi konsonan /m/. Konsonan /m/ itu kemudian diulang pada baris keempat, yaitu pada kata *menangis*. Itulah *sajak awal*.

*Sajak awal* pada puisi tersebut berfungsi untuk menciptakan keindahan puisi. Untuk menciptakan *sajak awal*, penyair melakukannya dengan menciptakan *enjambement*. *Enjambement* adalah baris puisi yang sebenarnya kelanjutan baris sebelumnya.

*Sajak awal* pada puisi tersebut berfungsi untuk menciptakan keindahan puisi. Untuk menciptakan *sajak awal*, penyair melakukannya dengan menciptakan *enjambement*. *Enjambement* adalah baris puisi yang sebenarnya kelanjutan baris sebelumnya.

*Sajak tengah* ditemukan pada puisi yang berjudul “Adikku”, “Ibuku”, “Negeri Poci Penuh Teka Teki”, “Bakti Guruku”, “Daun-daun Kering”, “Ayahku di Hatiku”, “Lautku Jiwaku”, “Perpustakaan”, “Andai Aku Jadi Presiden”, dan “Merah Putih Benderaku”.

*Sajak tengah* ditemukan pada bait I puisi yang berjudul “Adikku”.

Adikku yang manis  
sembilan bulan bunda mengandung  
kini datang bahagia tak terbungung  
adikku hadir tawapun hadir  
hapuskan air mata bunda yang mengalir (Zahrani, tp th: 1).

Kutipan bait I puisi yang berjudul “Adikku” terdiri atas lima baris. *Sajak tengah* ditemukan pada baris keempat dan kelima. *Sajak tengah* ditemukan pada pengulangan bunyi konsonan /r/ yang terdapat pada kata *hadir* pada baris keempat. Bunyi /r/ tersebut kemudian diulang pada kata *air* yang terdapat pada baris kelima puisi tersebut.

Selain untuk memperindah puisi yang berjudul “Adikku” itu juga untuk memberikan penekanan pada bunyi konsonan itu. Pengulangan bunyi konsonan /r/ diciptakan untuk menghambat kelancaran pengucapan karena puisi itu berbicara tentang kedukaan.

Di dalam bait II puisi yang berjudul “Ibuku” ditemukan *sajak tengah*.

Ibuku  
dalam sunyi kau berdoa  
hanya untuk keluargamu  
jadi di dunia ada insan seperti kau  
**kan kubeli** sebanyak-banyaknya  
**kekasaran** tak pernah kau tampilkan  
cinta kasih sayang itu kau berikan (Zahrani, tp th: 3).

Berdasarkan penelitian ditemukan 25 judul puisi yang ditulis dengan menggunakan kaidah *sajak akhir* untuk menciptakan nilai estetika. Kedua puluh judul puisi dimaksud adalah “Adikku”, “Ibuku”, “Negeri Poci Penuh Teka Teki”, “Doa Tengah Malam”, “Sebelum Matakku Terpejam di Tidur Malamku”, “Bakti Guruku”, “Daun-daun Kering”, “Sore Tetakhir”, “Ayahku di Hatiku”, “Lautku Jiwaku”, “Perpustakaan”, “Sepotong Roti”, “Cook Cook Ayam Jago”, “Keagungan Allah”, “Andai Aku Jadi Presiden”, “Merah Putih Benderaku”, “Kemarau Panjang”, “Semut pun Bersahabat”, “Ikan Lele”, “Roda Dunia”, “Baju Baru Warna Biru”, “Dag Dig Dug Der”, “Mamaku Penyar Radio”, “Guci”, dan “Bonekaku”.

*Sajak akhir* ditemukan pada bait I puisi yang berjudul “Bakti Guruku”.

Selamat pagi anak-anak  
sapa hangat penuh senyum semangat  
kau tebar ilmu yang bermanfaat  
demi anak didik kau berikan nasehat  
jasa muliamu guncangkan akherat (Zahrani, tp th: 15).

Di dalam bait I puisi yang berjudul “Bakti Guruku” tampak bahwa sajak akhir terdapat pada baris kedua, tiga, empat, dan lima. Keempat baris itu dikatakan bersajak karena sama-sama berakhir dengan bunyi /at/, yaitu yang masing-masing terdapat pada kata *semangat*, *bermanfaat*, *nasehat*, dan *akherat*.

Pada puisi tersebut, *sajak akhir* berfungsi untuk memberikan penekanan pada bunyi tertentu. Selain itu, sajak akhir pada bait I puisi yang berjudul “Bakti Guruku” adalah untuk menciptakan keindahan puisi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis di atas disimpulkan sebagai berikut. Pada kumpulan puisi anak-anak Indonesia karya Neva Zahrani yang berjudul *Andai Aku Jadi Presiden* estetika bunyi ditemukan pada aspek anafora, epifora, aliterasi, asonansi, dan sajak. Sajak dibedakan menjadi tiga, yaitu sajak awal, tengah, dan akhir. Sajak akhir banyak ditemukan pada kumpulan puisi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Faiz, Abdurahman. 2005. *Aku Ini Puisi Cita*. Bandung: DanMizan.
- Huck, C.S. 1987. *Children Literature in Elementary School*. New York: Hol Renhart.
- Lotman, Jurij. 1977. *The Structure of The Artistic Text*. Übersetzt von Rolf-Deitrich Keil Munchen: Wilhelm Fink Veriag.
- Riffatirre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Siswantoro, 2010. *Metode Analisis Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, Dwi. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Badung: Pustaka Jaya.
- Toha-Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Sastra Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zahrani, Neva. 2016. *Andai Aku Jadi Presiden*. Tegal: Media TegalTegal.